**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini dengan tegas dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (2012:4) yakni :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik, saat ini hampir setiap lembaga pendidikan ditemukan begitu banyak peserta didik yang tidak mampu mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan bersama. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak factor, salah satu diantaranya yaitu metode belajar, yang dapat membuat peserta didik semangat dan bergairah.

1

Rajaa dalam Farid (2011). Menjelaskan bahwa kata *Tarbiyah* (pendidikan) diambil dari kata *Rabaa* atau *Yarbuu* yang berarti tumbuh, berkembang atau bertambah. Kata *Tarbiyah* (pendidikan) antara lain dimaknai sebagai sampainya sesuatu ke tahap sempurna secara berangsur-angsur. Penggunaan kata *Tarbiyah* baru dikenal pada zaman modern. Sebab, orang-orang Arab terdahulu menggunakan kata *Ta’dib* (adab) dan mereka dahulu menyebut guru dengan sebutan (*Muaddib)*

Konsep *Tarbiyah* (pendidikan) dengan pengertian yang baru ditemukan sebanyak dua kali di dalam Al-Quran. *Pertama,* Allah berfirman : “Dan ucapkanlah, Ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagai mana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’:24). Kedua, Allah Swt berfirman : “Fir’aun berkata, Bukankah kami telah mendidikmu di lingkungan (keluarga) kami sewaktu kamu masih kanak-kanak. Dan kamu pernah tinggal bersama kami selama beberapa tahun dari umurmu ?.” (QS.Asy-Syu’araa:18).

Sedangkan pendidikan Islam berarti mengembangkan potensi dan kemampuan individu yang beragam untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa. Di samping itu juga mengembangkan potensi masyarakat untuk mewujudkan perkembangan yang lebih baik dan kemajuan sosial yang lebih lengkap sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Hasan dalam Farid (2011) mengutip pendapat Dewey tentang definisi pendidikan secara umum sebagai berikut: Sesungguhnya pendidikan itu tidak lain hanyalah instrument untuk meningkatkan, memperbaiki dan mendukung ideologi yang diyakini oleh suatu bangsa atau negara, serta memperkuatnya dengan keyakinan intelektual yang didasarkan pada kekayaan dan kebanggaan, dan bila perlu mempersenjatainya dengan dalil-dalil ilmiah, di samping menjadi instrumen yang mulia untuk melanggengkan ideologi tersebut dan mewariskannya kepada generasi demi generasi mendatang. Penafsiran yang terbaik bagi system pendidikan ialah bahwa penidikan merupakan upaya yang intensif dan kontinyu yang dilakukan oleh para orang tua dan pendidik untuk membesarkan anak-anak mereka yang berdasarkan ideologi yang mereka yakini dan cara pandang mereka terhadap kehidupan dan alam semesta, dan mendidik mereka dengan pendidikan yang bisa membuat mereka layak menjadi pewaris bagi apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, dengan kelayakan yang cukup untuk maju dan meluas dalam warisan ini.

Menurut Suroso (2011:58), tujuan akhir pendidikan Islam yakni meraih keridhaan Allah Swt. Atau meraih kebahagiaan/kebaikan dunia dan akhirat. Maka Setiap muslim menyadari bahwa Al-Qur’an adalah merupakan kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah. Dalam surat Al-Isra ayat 9 Allah Swt berfirman yang artinya “Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Bagi umat Islam, Al-Quran mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada ummat manusia. Al-Quran dianjurkan untuk dibaca, dipelajari, difahami, diamalkan, disyiarkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap, tindakan ucapan, dan perbuatan seorang muslim harus sesuai dengan ajaran Al-Quran. Mengamalkan Al-Quran adalah suatu kewajiban bagi ummat islam. Untuk bisa mengamalkan Al-Quran dengan baik, paling tidak harus melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu membacanya dengan baik dan benar, menghafal, mengerti makna ayat-ayatnya dan mengamalkannya.

Firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya. Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang yang tidak diketahuinya. Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT mengajar manusia dengan perantara membaca. Setiap muslim harus bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebagaimana dalam surat Al-Alaq ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Iqro yang artinya bacalah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dengan membaca menusia terbebas dari buta huruf dan kebodohan yang memang tidak pantas dimiliki oleh semua orang khususnya seorang muslim.

Dalam konteks Indonesia, pemerintah memberikan perhatiannya terutama dalam kemampuannya membaca Al-Quran dikalangan umat islam dengan mengeluarkan surat keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No 128/44 tahun 1982 Tentang Peningkatan Membaca Al-Quran serta instruksi Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. 3 tahun Tahun 1991 Tentang Upaya Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran dikalangan umat Islam.

Sejalan dengan hal tersebut sesuai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pemerintah menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah harus menempatkan kemampuan membaca Al-Quran sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik karena salah satu manfaat dari membaca Al-Qur’an ialah akan mendapat syafaat di hari kiamat. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW “ Dari Abu Umamah ra, ia berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al-Qur’an karena sesungguhnya Al-Qur’an itu nanti pada hari kiamat akan datang untuk memberi syafaat kepada orang yang membacanya” (HR. Muslim).

Pemerintah juga memberikan peluang kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, managerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki, demikian juga halnya dengan penyelenggara pendidikan non formal seperti, LSM, ORMAS, dll.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efesian.

Kemampuan membaca Al-Quran adalah kemampuan hasil belajar Al-Quran yang diperoleh siswa dengan diperlihatkannya setelah mereka menempuh pembelajaran. Kemampuan membaca Al-Quran dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya Adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam setiap pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode. Keserasian penggunaan metode itu sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metode yang di uji oleh pengalaman guru itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya kadangkala metode yang digunakan tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Bila kenyataan seperti ini dialami oleh guru, maka guru harus sabar dan berusaha memecahkan kesulitannya yakni dengan berusaha memperkaya dirinya dengan pengetahuan metode sehingga dalam mengajar guru dapat meningkatkan lagi pengajarannya melalui berbagai macam metode yang ia kuasai dan mengganti metode yang kurang sesuai dengan metode lain yang menurut anggapannya lebih sesuai. Penggunaan metode yang tepat oleh seorang guru dalam mengajarkan membaca Al-Quran maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar pula terhadap efektivitas pembelajaran dan implikasinya terhadap kemampuan peserta dalam membaca Al-Quran.

Kemampuan membaca Al-Quran dapat dikenali dari hasil belajar peserta didik yang diasumsikan sebagai efek dari pembelajaran. Namun, pembelajaran dapat efektif jika metode yang digunakan tepat guna. Metode merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam tercapainya tujuan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar membaca Al-Quran.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur’an adalah dengan *Metode Dirosa*. Metode Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa yang disingkat DIROSA Metode tersebut adalah suatu metode atau cara cepat belajar membaca Al-Quran yang disusun secara sistematis dimulai dari bacaan yang sederhana kemudian meningkat setahap demi setahap sehingga terasa ringan bagi yang mempelajarinya. Metode ini memiliki buku panduan yang terdiri dari 20 kali Pertemuan.

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai programnya Wahdah Islamiyah terlibat secara langsung dalam penanganan berbagai persoalan-persoalan yang terjadi dimasyarakat. Hal tersebut dapat kita saksikan pada program pengentasan dan pemberantasan buta aksara Qur’an di Indonesia khususnya Kota Makassar melalui program mahir membaca Quran melalui metode Dirosa. Sebagai salah satu Dewan Pimpinan Cabang, DPC WI Kecamatan Tamalate termasuk salah satu dari sekian cabang Wahdah Islamiyah di Indonesia yang turut menyukseskan program tersebut.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan di DPC WI Kecamatan Tamalate, peneliti menyaksikan pelaksanaan pembelajaran Al-Quran metode Dirosa yang melibatkan berbagai kelompok mulai dari remaja hingga orang tua dari berbagai kalangan profesi, selain itu peneliti menyaksikan antusiasme yang sangat tinggi dari para santri dewasa tersebut. Menyaksikan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Efektivitas Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Metode Dirosa Dalam Mengurangi Buta Aksara Al-Quran di DPC wahdah Islamiyah Kecamatan Tamalate”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di DPC Wahdah Islamiyah Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2. Bagaimana efektifitas pembelajaran membaca Al-Quran melalui metode dirosa dalam mengurangi buta Aksara Al-Quran di DPC Wahdah Islamiyah Kacamatan Tamalate Kota Makassar.
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di DPC Wahdah Islamiyah Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2. Mengetahui efektifitas pembelajran Al-Quran dengan menggunakan Metode Dirosa di DPC Wahdah Islamiyah Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
3. **Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah :

1. Untuk pengelolah memberikan konstribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Dirosa.
2. Sebagai dasar Tutor untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai pembanding dalam penelitian – penelitian lebih lanjut yang sejenis,
3. Untuk menambahnya pemahaman bagi penulis dalam penerapan ilmu pendidikan didalam dunia nyata, khususnya dalam mengefektifitaskan pembelajaran membaca Al-Qur’an.